

MANAJEMEN DIVISI KEAMANAN DALAM MENCEGAH PELANGGARAN DISIPLIN SANTRI

Farida Nur¹, Yogi Saputra², Nur Azizah³

Universitas Darunnajah, Jakarta, Indonesia¹²³

Aysyahaq@gmail.com¹, yogisaputra@darunnajah.ac.id², nur.azizah@darunnajah.ac.id³.

Informasi Artikel

Vol: 1 No: 9 September 2024
Halaman : 1-5

Abstract

Analyzing security management at Pesantren 2 Cipining in efforts to prevent student disciplinary violations. Through a qualitative approach, the data sources used were derived from interviews and observations at Darunnajah 2 Cipining boarding school. This study identifies various efforts that have been made, challenges faced, and factors affecting their effectiveness. The research findings indicate potential improvements in coordination, training, and the use of technology. This study provides recommendations to enhance the effectiveness of security management and create a conducive environment at the boarding school.

Keywords:

Discipline
Security Section
Prevention

Abstrak

Menganalisis manajemen keamanan di Pesantren 2 Cipining dalam upaya mencegah pelanggaran disiplin santri. Melalui pendekatan kualitatif, sumber data yang digunakan berasal dari hasil wawancara dan observasi di pesantren Darunnajah 2 Cipining. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai upaya yang telah dilakukan, kendala yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya potensi perbaikan dalam koordinasi, pelatihan, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas manajemen keamanan dan menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif.

Kata Kunci : Disiplin, Divisi keamanan, Pencegahan

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral para santri. Selain menekankan pada aspek pendidikan agama, pesantren juga berfungsi sebagai tempat pembinaan kedisiplinan yang ketat, yang bertujuan untuk membentuk pribadi santri yang berakhlakul karimah. Karena kehidupan di dalam lingkungan pesantren, disiplin menjadi salah satu aspek penting yang harus dijaga untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis. Disiplin adalah fondasi penting untuk mencapai kesuksesan. Melalui disiplin, individu akan terbiasa mengembangkan potensi diri dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. (Khairuddin, 2020). Dan dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengelolaan yang baik.

karakter disiplin menjadi pondasi penting untuk membentuk peserta didik yang berhasil secara akademis dan menjadi warga negara yang produktif (Dimas dkk., 2024). Disiplin merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk taat dan bisa mengendalikan diri, agar tetap mematuhi aturan yang telah dibuat atau disepakati. Disiplin biasanya dikaitkan dengan pemenuhan aturan dan pemanfaatan waktu. Seseorang dapat disebut disiplin apabila mengerjakan tugas dan pekerjaan yang diembannya dengan tepat waktu.

Islam mengajarkan bahwa menghargai waktu lebih utama sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Ashr

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Terjemah: "1. Demi masa, 2. sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran". (Q.S Al-Ashr: 1-3)

Sebagian besar, santri yang lulus dari pesantren memiliki akhlak yang mulia. Ini karena, sejak awal, pendidikan akhlak sangat diprioritaskan. Selain itu, juga selalu diajarkan dan ditekankan dalam

hal berperilaku, sopan santun dan bertutur kata. Meskipun pesantren memiliki budaya yang kuat dalam nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren juga harus menghadapi tantangan dalam mengelola disiplin santri. Pelanggaran disiplin yang terjadi tidak hanya mengganggu proses pembelajaran tetapi juga dapat mempengaruhi citra pesantren di mata masyarakat.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan visi dan misi pondok pesantren adalah kedisiplinan seluruh warga pondok pesantren termasuk para santri. Kedisiplinan adalah sikap taat dan patuh terhadap suatu peraturan atau tata tertib yang berlaku. Tata tertib itu sendiri adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat (Rifa'i, 2011).

Divisi Keamanan adalah bagian dari Biro Pengasuhan Santri yang berfokus pada aspek keamanan (Hidayat, 2011). Divisi keamanan dalam organisasi santri di Pesantren Darunnajah 2 Cipining berperan sentral dalam menegakkan disiplin santri. Unit ini bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang aman dan tertib, serta mengawasi kepatuhan seluruh santri terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam manajemen keamanan dalam mencegah pelanggaran disiplin santri di Pesantren 2 Cipining. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penggalian informasi yang lebih rinci dan kontekstual, terutama terkait kebijakan dan pelaksanaan keamanan di lingkungan pesantren. Sumber data yang digunakan meliputi wawancara dengan pengurus pesantren serta santriwati, yang memberikan perspektif langsung mengenai kebijakan dan praktik keamanan yang diterapkan. Selain itu, observasi langsung di lapangan dilakukan untuk mengamati realitas kegiatan harian dan interaksi di pesantren, guna memahami situasi keamanan secara faktual. Dokumen kebijakan pesantren, laporan insiden pelanggaran, data survei, dan studi kasus juga dijadikan referensi penting dalam penelitian ini, yang memberikan landasan kuat untuk menganalisis dinamika dan tantangan dalam menjaga disiplin santri. Teknik pengolahan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi kasus, yang dikombinasikan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai upaya pencegahan pelanggaran disiplin melalui manajemen keamanan di pesantren tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Divisi Keamanan dalam Mencegah Pelanggaran Disiplin Santri

Hasil temuan peneliti menerangkan bahwa Proses perencanaan kebijakan keamanan tidak hanya melibatkan divisi keamanan, tetapi juga melibatkan keterlibatan multipihak merupakan kunci keberhasilannya. Kepala asrama, direktur pengasuhan, pembimbing keamanan, dan bahkan santri sendiri memiliki peran yang signifikan dalam proses ini. Maka dari itu, dibutuhkan adanya kolaborasi dari seluruh pihak yang terlibat. Kolaborasi merupakan kerja sama yang intensif untuk menanggulangi permasalahan kedua pihak secara bersamaan (Saleh, 2020). Kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak menghasilkan kebijakan yang lebih komprehensif, inklusif, dan efektif dalam menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan asrama.

Divisi keamanan di asrama tersebut telah berhasil membentuk struktur organisasi yang terdiri dari lima divisi utama, yaitu ketua, sekretaris, bendahara, persidangan, dan perlengkapan. Struktur organisasi dirancang untuk mengatur cara kerja suatu organisasi dan membimbingnya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hierarki dalam struktur ini berperan penting dalam mendefinisikan hubungan antar anggota organisasi dan garis kewenangan (Ainul Yaqin, 2023). Setiap divisi memiliki tanggung jawab spesifik yang saling melengkapi. Hal ini menghindari tumpang tindih tugas dan memastikan bahwa semua aspek keamanan tercakup. Ketua divisi berperan sebagai pemimpin dan koordinator, memastikan bahwa semua anggota tim bekerja secara harmonis menuju tujuan yang sama. Adanya divisi persidangan menunjukkan bahwa divisi keamanan tidak hanya fokus pada pencegahan masalah, tetapi juga siap menangani situasi darurat atau pelanggaran aturan. Struktur

organisasi yang baik memungkinkan adanya kontrol dan evaluasi yang rutin terhadap kinerja divisi keamanan.

Pembagian program kerja divisi keamanan dibagi menjadi beberapa kategori (harian, mingguan, bulanan, tahunan) memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan program yang lebih terstruktur dan efektif. Pengumuman rutin tata tertib kepada seluruh santri memastikan bahwa informasi mengenai aturan selalu up-to-date dan dipahami oleh semua penghuni asrama. Pelaksanaan program keamanan yang sistematis menunjukkan adanya perencanaan yang matang dan koordinasi yang baik antar anggota divisi keamanan. Pengumuman rutin dan pelaksanaan program keamanan yang konsisten membantu meningkatkan kesadaran dan disiplin santri dalam mematuhi aturan.

Divisi keamanan menerapkan berbagai mekanisme monitoring, seperti laporan harian, sosialisasi langsung, rapat koordinasi, dan kerja sama pengawasan dengan berbagai pihak. Tidak hanya divisi keamanan, tetapi juga guru, pengurus asrama, dan bahkan santri sendiri terlibat aktif dalam pengawasan dan pelaporan pelanggaran. Adanya sistem imbalan dan konsekuensi memberikan motivasi bagi santri untuk berperilaku baik dan mematuhi aturan. Evaluasi kinerja dilakukan secara rutin, baik harian maupun mingguan. Melalui evaluasi, dapat mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan korektif, serta menganalisis keberhasilan dan hambatan dalam upaya untuk meningkatkan karakter disiplin santri (Dwi, 2023). Data pelanggaran dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi tren dan pola pelanggaran yang terjadi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Divisi Keamanan dalam Pencegahan Pelanggaran Disiplin Santri

Faktor Pendukung

Dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan asrama, motor pengasuhan berperan sangat krusial. Sebagai kendaraan patroli khusus, motor ini memungkinkan petugas keamanan untuk melakukan pengawasan secara efektif dan menyeluruh. Respon yang cepat terhadap kejadian darurat serta kehadiran fisik petugas patroli memberikan rasa aman yang signifikan bagi seluruh penghuni asrama. Mobilitas tinggi motor pengasuhan juga memungkinkan petugas untuk menjangkau area-area yang sulit diakses oleh kendaraan lain, sehingga pengawasan dapat dilakukan secara optimal.

Selain peran motor pengasuhan, keterlibatan aktif semua pihak, terutama pengurus rayon, juga menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keamanan dan ketertiban asrama. Kerja sama yang baik antara petugas keamanan pusat dan pengurus rayon menunjukkan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi seluruh santri. Sinergi ini memungkinkan adanya pengawasan yang lebih intensif dan penanganan pelanggaran disiplin yang lebih efektif.

Sosialisasi dan edukasi merupakan komponen penting dalam upaya pencegahan pelanggaran disiplin. Pengumuman dan sosialisasi tata tertib beserta penjelasannya sangat penting agar siswa dapat memahaminya secara mendalam dan melaksanakannya dengan kesadaran (Najmuddin dkk., 2019). Selain itu, penanaman nilai-nilai positif melalui keteladanan dari para pengurus dan santri senior juga sangat berpengaruh. Dengan mencontohkan perilaku yang baik, diharapkan dapat tercipta suasana yang positif dan mendukung terciptanya kedisiplinan.

Reward dan punishment merupakan salah satu strategi dan menjadi alat pendidikan untuk menumbuhkan sikap dan karakter disiplin dalam diri siswa (Rahma, 2024). Hukuman diberikan kepada seseorang karena suatu kesalahan atau pelanggaran sebagai akibatnya. Sedangkan Penghargaan diberikan untuk suatu hasil yang baik (Diana, 2022). Penerapan sistem reward dan punishment yang adil dan transparan juga menjadi bagian penting dalam

menjaga kedisiplinan santri. Pemberian penghargaan kepada santri yang berprestasi dapat menjadi motivasi bagi santri lain untuk terus berperilaku baik. Di sisi lain, adanya sanksi yang jelas untuk pelanggaran dapat mencegah terjadinya pelanggaran berulang dan memberikan efek jera. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta keseimbangan antara pemberian penghargaan dan penerapan sanksi, sehingga tujuan untuk menciptakan lingkungan yang disiplin dan kondusif dapat tercapai.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penerapan kebijakan sering kali berkaitan dengan penolakan dari sebagian pihak, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang tujuan dan manfaat kebijakan tersebut. Ketika pihak-pihak yang terlibat tidak memiliki pemahaman yang mendalam, hal ini dapat menimbulkan resistensi terhadap perubahan yang ingin diterapkan. Ketidakhahaman ini biasanya muncul karena kurangnya sosialisasi atau edukasi yang memadai, sehingga banyak individu merasa tidak yakin atau ragu-ragu untuk mendukung kebijakan yang ada. Pada akhirnya, hal ini berpotensi menghambat pelaksanaan kebijakan secara optimal, karena dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan bersama.

Selain itu, kurangnya koordinasi antara pengurus rayon dan pengurus pusat juga menjadi kendala besar dalam menjalankan kebijakan. Komunikasi yang tidak efektif antara kedua tingkatan pengurus sering kali menyebabkan kesalahpahaman, yang berakibat pada ketidaksinkronan dalam pelaksanaan kebijakan. Ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, informasi yang penting bisa terhambat atau bahkan tidak sampai ke pihak yang bersangkutan, sehingga mengganggu kelancaran operasional dan pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun jalur komunikasi yang jelas, terbuka, dan efektif antara semua level organisasi. Koordinasi yang efektif antar seluruh komponen pendukung merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan di pesantren (Ismail, 2024), serta agar pelaksanaan kebijakan dapat berjalan sesuai rencana.

Terakhir, ketidakpatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan juga menjadi salah satu faktor penghambat yang signifikan. Sebagian pengurus atau anggota komunitas kurang disiplin dalam mengikuti aturan yang berlaku, yang dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan kebijakan secara keseluruhan. Ketika aturan tidak diindahkan, kebijakan yang diterapkan menjadi tidak konsisten, dan hasil yang diharapkan sulit dicapai. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan penguatan disiplin dan kesadaran di kalangan anggota organisasi, serta pengawasan yang ketat agar peraturan dapat dijalankan dengan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di lapangan, penelitian tentang Manajemen Divisi Keamanan dalam mencegah pelanggaran disiplin santri menunjukkan bahwa perencanaan melibatkan beberapa pihak penting, seperti kepala asrama, direktur pengasuhan santri, dan para santri sendiri dalam merumuskan kebijakan keamanan. Pendekatan kolaboratif ini menghasilkan kebijakan yang komprehensif dan dapat diterima oleh seluruh penghuni asrama, menciptakan lingkungan yang lebih aman. Dalam hal pengorganisasian, struktur yang jelas dengan pembagian tugas yang spesifik, seperti ketua, sekretaris, dan bendahara, menghindari adanya tumpang tindih peran, sehingga tugas-tugas keamanan dapat dijalankan dengan lebih efektif. Pengorganisasian ini dilengkapi dengan kontrol ketat dan evaluasi rutin yang memastikan setiap tugas berjalan dengan baik. Pelaksanaan kebijakan keamanan dilakukan secara sistematis melalui program kerja yang terbagi dalam kategori harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Pengumuman rutin tata tertib setiap Jumat berperan penting dalam menjaga kesadaran dan disiplin para santri, serta mencerminkan komitmen seluruh pihak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.

Dalam hal pengawasan, monitoring dilakukan secara berkala menggunakan laporan harian, evaluasi mingguan, dan grafik pelanggaran yang mempermudah identifikasi masalah disiplin. Prosedur Operasional Standar (SOP) diikuti dengan disiplin, sementara rapat mingguan diadakan untuk mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul. Teknologi seperti CCTV juga digunakan untuk meningkatkan pengawasan dan mempermudah koordinasi. Beberapa faktor pendukung dalam manajemen keamanan meliputi adanya motor pengasuhan yang efektif dalam memantau lingkungan, dukungan dari pengurus rayon yang turut membantu patroli keamanan, serta keteladanan santri dalam mencegah pelanggaran. Penyampaian tata tertib dan edukasi berkelanjutan turut berperan dalam meningkatkan kepatuhan. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti keberadaan oknum yang tidak setuju dengan kebijakan yang diterapkan, yang dapat mempersulit pelaksanaan kebijakan secara menyeluruh.

REFERENCES

- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Journal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 125-164.
- Rifai, M. (2011). *Sosiologi Pendidikan: struktur & interaksi sosial di dalam institusi pendidikan*. [Diterbitkan] dan didistribusikan oleh Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, R. (2011). *Peran biro pengasuhan santri terhadap permasalahan santri di pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan*.
- Yaqin, M. A., Azizah, M., & Zaman, S. (2023). Identifikasi divisi pada struktur organisasi pondok pesantren berdasarkan standar sekolah berasrama menggunakan metode semantic similarity. *ILKOMNIKA: Journal of Computer Science and Applied Informatics*, 5(1), 8-20.
- Mualif, R. F. (2024). *Penerapan Reward dan Punishment dalam Membentuk Perilaku Disiplin Belajar Siswa Kelas II MIN 6 Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)*.
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99-109.
- Nadifa, D., & Muttaqin, A. I. (2023). Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Amaliyah Yaumiyyah di Pondok Pesantren Nurul Huda. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(1), 1-21.
- Nuraini, D. (2023). *Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)*.
- Najmuddin, N., Fauzi, F., & Ikhwan, I. (2019). Program kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah: Studi kasus di dayah terpadu (boarding school) sma babul magfirah aceh besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 183-206.
- Ismail, M., & Pamilu, E. M. (2024). Pola Pengembangan Manajemen Pendidikan Disiplin Santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 5(1), 1-25.
- Saleh, C. (2020). *Konsep, pengertian, dan tujuan kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka, 1.